

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. ISTIQOMAH

1. Pengertian

Istiqomah merupakan suatu istilah bahasa Arab yang sering diucapkan oleh masyarakat Indonesia khususnya umat Islam baik sebagai sebuah pesan dari seseorang kepada orang lain maupun diucapkan ketika berdoa kepada Allah SWT. Istilah tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menurut Mokhtar Stork (2000, h. 164) berarti *To Stand Firm*. Sedangkan dalam kamus Arab-Inggris Ilyasi Al-Asro, *istiqomah* diterjemahkan dengan *straightness* dan *directness* (Elias, 1982, h. 174). Adapun dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah (1982, h. 461), *istiqomah* diterjemahkan sebagai taat asas, selalu setia dan taat kepada asas.

Dalam kajian ilmu *sorof*, *istiqomah* merupakan bentuk *isim masdar* dari *fiil madi istaqoma* yang kata dasarnya adalah *qama*. Jadi *istiqoma* yang merupakan *fiil madi* dari term *istiqomah* yang berjenis *fiil tsulasi mazid* dan mendapat tambahan tiga huruf (*hamzah wasol*, *sin* dan *ta*). Term *qama* merupakan kata dasar dan memiliki arti berdiri tegak lurus. Adapun *masdar* dari *qama* adalah *iqamah* yaitu tanda dimulainya (penegakan shalat berjamaah).

Secara epismetologi *istiqomah* adalah tegak dihadapan Allah SWT atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan

menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat atau pendek kata yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah menempuh jalan yang lurus (*siratal mustaqin*) dengan tidak menyimpang dari ajaran Tuhan (Waryono, 2005, h. 23)

Istiqomah juga bisa diartikan dengan tidak goncang dalam menghadapi macam-macam problema yang dihadapi dalam kehidupan dengan tetap bersandar dan tetap berpegang pada tali Allah SWT dan sunnah Rasul (Jamaluddin, 2002, h. 151).

Istiqomah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap berdiri. Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang (Tasmara, 2002: 86). Perilaku *istiqomah* berarti ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik (Maimun, 2010: 89).

Seorang yang *istiqomah* tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya, dia tetap pada niat semula. Ucapan insya Allah yang sering dijadikan hiasan bibir, seharusnya diberikan makna yang lebih menggigit dan lebih membumi. Perilaku *istiqomah*, konsisten merupakan sikap untuk menunjukkan keyakinan yang berhadapan dengan tantangan.

Perilaku konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dan tetap penuh gairah. Mereka yang mampu mengelola stres dengan tabah dan keuletan, memandang tekanan bukan sebagai beban, melainkan tantangan yang menyenangkan, dan memandang perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang, ternyata mereka lebih mampu

mengatasi kesulitan, lebih adaptif dan berhasil. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan.

Istiqomah berarti tetap tangguh menghadapi badai. Berjalan sampai kebatas, berlayar sampai kepulau. Impian adalah samudra yang paling luas untuk diarungi. Tidak ada biaya untuk bermimpi. Harga yang harus dibayar justru pada saat ingin mewujudkan impian-impian tersebut. Adapun harga yang paling tepat membayarnya adalah dengan sikap *istiqomah* (Tasmara, 2002: 86-87).

Menurut Abdul Baqi, dalam kitabnya Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Quranulkarim (hal. 687), dalam islam *istiqomah* sangatlah dianjurkan, hal itu sebagaimana tertuang dalam Al-quran yang menjadi pedoman utama dalam islam, yakni terdapat sembilan ayat yang memuat bentuk kata jadian dari *istiqomah*, masing-masing Q.S. at-Taubah : 7, Q.S. Yunus : 89, Q.S. Hud : 112, Q.S. Fussilat : 6 dan 30, Q.S. al Ahqaf : 13, Q.S. asy Syura : 15, Q.S. al Jin : 16 dan Q.S. at Takwir : 28.

Istiqomah sendiri dalam Al-qur'an secara sederhana dapat diartikan dengan konsekuen atau konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati, sebagaimana firman Allah SWT :

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharaam. Maka selama mereka Berlaku Lurus terhadapmu, hendaklah kamu Berlaku Lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (Q.S. at-Taubah : 7)

Beberapa ayat lain yang membahas tentang *istiqomah* telah dipaparkan oleh beberapa ahli tafsir. Seperti halnya Q.S. Hud : 112 berikut ini:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepada kamu dan (juga) orang-orang yang bertaubat bersama kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Hud : 112)

Pada ayat di atas *istiqomah* diungkapkan dalam bentuk perintah, menurut Sayyid Qutub (1971, h. 630), *istiqim* adalah perintah untuk *istiqomah*, yakni: “Keseimbangan serta menelusuri jalan yang telah ditetapkan tanpa penyimpangan.” Sedangkan menurut Al-Maraghi (hal. 6556) *istiqomah* adalah: keseimbangan dalam bertaat baik yang berhubungan dengan *i'tikad*, ucapan, maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu. Ayat tersebut ditunjukkan dan ditekankan kepada Nabi SAW, karena Nabi merupakan suri tauladan bagi umatnya. Menurut Quraisy Shihab (2002, h. 351) dalam ayat ini Nabi diperintahkan untuk konsisten didalam menegakkan tuntunan wahyu Illahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya, adapun tuntunan wahyu itu mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan *duniawi* dan *ukhrowi*, pribadi, masyarakat dan lingkungan. Serupa dengan ayat tersebut yaitu Q.S. asy Syura: 15.

Pada hakekatnya perintah *istiqomah* bukan hanya untuk Nabi, Nabi hanya diperintahkan untuk memberikan contoh saja, hal itu sebagaimana firman Allah SWT di bawah ini:

فَلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ

وَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ وَيَلِ لِلْمُشْرِكِي

“Katakanlah bahwasanya aku hanyalah manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampun kepadaNya, dan kecelakan yang besarlah bagi orang-orang yang musyrik.(Q.S. Fussilat: 6)

Menurut Al-Maraghi yang dimaksud *istiqomah* dalam ayat diatas adalah memurnikan penghambaan kepada Allah SWT. Dalam surat yang sama juga diterangkan tentang *istiqomah* yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian beristiqomah maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata) janganlah kamu takut dan janganlah kamu sedih, dan Bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan (Q.S. Fussilat : 30).

Menurut Wahbah Az Zuhaili (dalam kitab tafsir Al- Munir, hal. 223) yang dimaksud dengan *istiqomah* dalam ayat tersebut adalah kekal dalam pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu- satunya Tuhan dan tidak pernah berpaling dengan mengakui Tuhan selain Allah SWT, kemudian konsisten dan menetapi perintah-Nya, beramal karena Dia, menjauhi maksiat hingga akhir hayatnya.

Senada dengan hal itu, Al-Maraghi mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *istiqomah* dalam ayat tadi adalah teguh dalam beriman sehingga tidak tergelincir, dalam hal ini adalah ibadah dan *i'tikad-i'tikadnya* tidak dilanggarnya. Dari ayat-ayat dan keterangan-keterangan tadi maka dapat disimpulkan bahwa *istiqomah* itu berkaitan dengan keyakinan, perbuatan dan tujuan hidup. Hal itu sebagaimana pendapat para sahabat Nabi tentang *istiqomah* yakni, Abu Bakar memberi pengertian tentang tidak menyekutukan Allah SWT, dengan pendirian baik lahir maupun batin, Umar bin Khattab mengartikan dengan tetap atau teguh dengan cara mengerjakan perintah dan menjauhi larangan tanpa menyeleweng seperti kancil, sedangkan Ustman bin Affan mengartikannya dengan keikhlasan, sedangkan menurut Ali bin Abi Thalib *istiqomah* adalah melaksanakan kefarduan-kefarduan (Wahbah Az Zuhaili dalam kitab tafsir Al- Munir, hal. 223). Sebuah hadits menyebutkan :

“Diriwayatkan oleh Sufyan bin Abdillah Assaqafi R.A. dia berkata : aku pernah bertanya (kepada Rasulullah) wahai Ya Rasulullah, wasiatilah aku tentang Islam yang tidak kutanyakan lagi kepada orang sesudah engkau, maka beliau menjawab : Katakanlah ! Aku beriman kepada Allah SWT kemudian beristiqomahlah.” (H.R. Muslim)

Sabda nabi di atas tergolong singkat tetapi padat. Dalam kitab Sahih Muslim Syarhan Nawawi menjelaskan bahwa hadist tersebut ekuivalen dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Fussilat: 30 tadi, yang mengajarkan agar orang yang telah beriman untuk *istiqomah* dalam beragama, yakni senantiasa beriman kepada Allah SWT dan senantiasa menjalani semua perintah-Nya.

Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyair (dalam *Shahih Muslim*, h. 9) *istiqomah* hanya dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar beriman dan

bertakwa kepada Allah SWT, mengenai keutamaannya dia berkata, “barang siapa memiliki sifat *istiqomah* maka ia akan meraih segala kesempurnaan dan segala kebajikan, sebaliknya orang yang tidak memiliki sifat *istiqomah* maka semua usahanya akan sia-sia dan semua perjuangan akan kandas.

Sementara itu Assayyid Al-Allamah Abdullah Haddad (1989, h.414) berpendapat bahwa *istiqomah* adalah tetap bertahan dalam perilaku-perilaku bersih dengan bersandarkan kepada Al-Quran dan Al-Hadist. Sedangkan menurut Said bin Wahif Al-Qahtani (1994, h. 77), *istiqomah* adalah pelaksanaan *addin* secara total, yakni berbuat lurus dalam segala hal, yang dimulai dari niat, ucapan kemudian perbuatan.

Tentunya masih banyak lagi tokoh yang punya pendapat tentang pengertian *istiqomah* yang tidak bisa penulis kutip semuanya namun pada intinya jika disimpulkan yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah keteguhan sikap pada seseorang dalam menjalankan syari’at agama Islam yang berdasarkan keyakinan yang benar dari Allah SWT dari rasul-Nya (*Al-Qur’an dan As-Sunnah*) atau mempertahankan iman dari berbagai cobaan dengan sekuat tenaga, sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab selama hidup di dunia.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *istiqomah* merupakan sikap dalam memegang teguh suatu keyakinan secara terus-menerus serta mampu bertahan dalam setiap godaan agar dapat tercapainya suatu tujuan.

2. Komponen Perilaku Istiqomah

Terdapat beberapa komponen dalam menjalankan *istiqomah*, seperti apa yang telah diuraikan oleh Munawwaroh (2012), yaitu antar lain :

a. Totalitas

Menjaga hafalan Al-qur'an bukanlah pekerjaan sepele yang dapat dikesampingkan oleh pekerjaan yang lain. Ketidak mampuan dalam mengulang-ulang bacaan menyebabkan hafalan akan hilang sedikit demi sedikit dari ingatan, tidak hanya dengan mengulang-ulang hafalan, namun juga selalu menjaga setiap tingkah laku dari segala perbuatan yang negatif atau yang berbau maksiat (unit tahfidz, 2003, h. 37). Oleh karena itu dibutuhkan totalitas dalam menjalankan *istiqomah*, sehingga hafalan Al-qur'an yang dimilikinya tidak hilang serta mampu meningkatkan kualitas hafalan Al-qur'annya.

b. Mengelola resiko

Selalu ada resiko dalam menjalankan sesuatu, begitupula dengan ber-*istiqomah*, akan ada rintangan atau hambatan yang akan menghadangnya sehingga dapat menghambat dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman akan resiko yang akan dialaminya sehingga dapat mengola resiko tersebut dengan baik agar dapat menjalankan *istiqomah* dengan baik.

Ketika seseorang telah memahami betul resiko pekerjaan yang ditekuninya, ia akan selalu dapat bekerja secara mantap. Jika seorang *Hamilil Qur'an* dalam menjaga hafalan Al-qur'an telah memantapkan hati untuk menekuninya, maka dengan Allah ia akan menjadi seorang *Hamilil Qur'an* yang

ikhlas. Jadi, ketika keikhlasan mulai tumbuh, segalanya bakal terasa ringan dan bermakna. Apapun resiko yang akan menghalanginya akan selalu dihadapinya dengan kemantapan hati.

c. Cinta pekerjaan

Bila seorang *Hamilil Qur'an* betul-betul telah mendasari semua aktivitasnya dalam ber-*istiqomah* dengan cinta, dengan cinta dan ketulusan di dalam dada, membuat seorang *Hamilil Qur'an* tidak surut dari kesetiaan dalam menunaikan tugasnya yang mulia. Cinta telah membuat seorang *Hamilil Qur'an* tak mengharapkan balasan apapun dari semua yang telah ia lakukan.

Cinta adalah sikap batin yang akan melahirkan kelembutan, kesabaran, kelapangan, kreativitas, serta tawakkal, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW (Munir, 2007: h. 6). Semakin serius seseorang di mata Allah, maka akan semakin besar pertolongan yang akan diberikan kepadanya.

d. Sabar

Sabar ialah tabah dan sanggup menderita dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian. Orang tabah tidak pernah mengeluh dan tanpa ada rasa putus asa, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Al- baqarah: 153. (Nasrun, 1996, h. 430). Sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau dibenci. Menurut Qosim Junaidi, sabar adalah mengalihkan perhatian dari urusan dunia kepada urusan akhirat. Al- Ghozali dalam Supiana (2009, h. 228-229) menyebutkan sabar sebagai kondisi jiwa dalam mengendalikan nafsu yang terjadi karena dorongan agama. Ia membagi sabar menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sabar tertinggi, yaitu sifat yang mampu menghadapi semua dorongan nafsu, sehingga nafsu benar-benar dapat ditundukkan. Untuk mencapai sabar, diperlukan perjuangan yang terus menerus sebagaimana yang disebutkan dalam surat Muhammad ayat 31.
- 2) Sabar orang-orang yang sedang dalam perjuangan. Pada tahap ini terkadang mereka dapat menguasai hawa nafsu, tetapi terkadang mereka dikuasai hawa nafsu, sehingga bercampur aduk antara yang baik dengan yang buruk.
- 3) Tingkatan terendah yaitu sabar karena kuatnya hawa nafsu dan kalahnya dorongan agama.

Oleh karena itu dengan kesabaran yang dimiliki oleh seorang *Hamilil Qur'an* dalam menjalankan *istiqomah*, maka semua itu akan mendapatkan yang terbaik dan menjadikan pekerjaan yang dijalannya mendapat pertolongan dari Allah SWT.

3. Bentuk-Bentuk *Istiqomah*.

Dalam bukunya Said bin Ali bin Wahif Al-Qahtani (1994, h. 78) dijelaskan bahwa *istiqomah* itu meliputi tiga hal, yaitu:

- a. *Istiqomah* dalam niat atau dalam hati

Istiqomah dalam dalam niat atau hati ini merupakan bagaimana individu tersebut dapat menjaga niat yang sudah tertanam sejak awal, sehingga ketika individu tersebut mengalami suatu goncangan dalam proses ber-*istiqomah*, maka individu tersebut akan kuat dalam berpegang teguh pada niat yang sudah tertanam dalam hatinya.

b. *Istiqomah* dengan lisan atau dengan ucapan

Istiqomah dengan lisan merupakan salah satu bentuk bagaimana individu tersebut mampu ber-*istiqomah* secara lisan, sebagaimana contoh yaitu selalu menjaga lisannya dari perkataan yang buruk atau kotor dan lain sebagainya.

c. *Istiqomah* dengan perbuatan anggota badan.

Istiqomah ini merupakan bentuk *istiqomah* secara perilaku, yakni bagaimana individu tersebut dapat melakukan suatu kebaikan untuk mengembangkan dirinya secara *istiqomah*, seperti contoh ; melakukan sholat wajib berjamaah, membaca Al-qur'an setiap selesai sholat wajib dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *istiqomah* dalam niat atau dalam hati adalah senantiasa memiliki kemauan yang benar dan baik, *istiqomah* dengan lisan atau ucapan berarti senantiasa mengucapkan kalimat yang baik, sedangkan *istiqomah* dengan perbuatan anggota badan maksudnya adalah senantiasa melakukan ibadah dan ketaatan-ketaatan yang dapat menjadikan dirinya menjadi lebih baik.

4. Cara-Cara Mewujudkan *Istiqomah*

Menurut Imam Abi Husain Muslim (dalam Shahih Muslim, h. 2171) Setiap muslim hendaknya bersikap *istiqomah* dalam segala hal walaupun hal tersebut tidaklah mudah untuk diperoleh, karena setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak ada yang tidak pernah mendapat cobaan. Apabila seseorang tidak ber-*istiqomah* secara utuh hendaklah melakukan semampunya. Dalam sebuah hadits Nabi bersabda:

“Diriwayatkan dari Aisyah, bahwasanya dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda : berlakulah lurus dan saling mendekatkan diri! Katahuilah! Tidak seorangpun diantara kamu bisa masuk ke dalam syurga kerana amalnya, “Mereka (para sahabat) bertanya : “termasuk aku, dan ketahuilah sesungguhnya amal yang disukai oleh Allah SWT adalah amal yang dilakukan dengan konsisten walaupun sedikit.” (HR. Muslim)

Hadist di atas menghimpun hal-hal penting tentang agama. Nabi memerintahkan umatnya agar ber-*istiqomah*, yakni berbuat lurus dan benar. Nabi menyadari bahwa *istiqomah* secara utuh merupakan suatu hal yang sulit untuk dilaksanakan dan dicapai, oleh karena itu beliau memberikan keringanan yakni minimal berusaha untuk mendekatinya sesuai dengan kesanggupannya.

Menurut Waryono (2005, h. 25), dalam mewujudkan *istiqomah* pembinaannya harus dilakukan secara terus-menerus (rutin) dan tidak bisa dilakukan sebagai pekerjaan sambilan saja, artinya diperlukan kesungguhan lahir (*ijtihad* dan *jihad*) maupun usaha batin (*mujahadah*) dengan tetap waspada terhadap berbagai macam bentuk rayuan dan godaan. Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir disebutkan tentang hal-hal yang harus diperhatikan jika seorang ingin mewujudkan *istiqomah*, yaitu:

a. Taat secara terus-menerus

Taat secara terus menerus yaitu selalu mentaati dan disiplin dalam aturan-aturan yang sudah dibuat, baik itu yang dibuat diri sendiri maupun orang lain, dengan tujuan agar dapat mengembangkan diri yang lebih baik.

b. Pengendalian hawa nafsu

Pengendalian hawa nafsu sangat dibutuhkan agar dapat menjalankan *istiqomah* dengan baik, dengan memiliki kemampuan dalam mengendalikan

hawa nafsu, maka individu tersebut tidak mudah goncang dalam menghadapi berbagai godaan dan halangan yang menghampirinya.

c. Kewaspadaan terhadap pelanggaran

Perlunya kewaspadaan dalam berbagai pelanggaran agar hal tersebut tidak dapat menghambat dalam menjalankan *istiqomah*-nya dengan baik sehingga tujuan awal dapat tercapai.

5. Tanda-Tanda Sikap *Istiqomah*

Menurut Al-Faqih Abu Laits sebagaimana dikutip oleh Usman Asy-Syakir Al-Khaubawiyi (Wahbah Az Zuhaili dalam kitab tafsir *Al- Munir*, hal. 416), tanda keteguhan hati (*istiqomah*) seseorang ialah apabila ia memelihara sepuluh hal, dengan mewajibkannya atas dirinya sendiri, yaitu:

a. Memelihara lidah dari menggunjing orang lain, karena firman Allah

SWT:

“Dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain.”

b. Menjauhkan diri dari berburuk sangka, karena firman Allah SWT:

“Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa.”

c. Menjauhkan diri dari memperolok-olok orang lain karena firman

Allah SWT :

“Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi (mereka yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)”

d. Menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, karena firman

Allah :

“Katakan kepada orang laki-laki yang beriman: hendak mereka menahan pandangannya.”

- e. Memelihara kejujuran lidah, karena firman Allah SWT :

“Dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil.”

- f. Menafkahkan harta pada jalan Allah SWT, karena firman Allah SWT:

“Nafkahkanlah (dijalan Allah SWT) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik.”

- g. Manjauhan diri dari sifat boros, karena firman Allah SWT :

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

- h. Tidak ingin diunggulkan ataupun dibesarkan dirinya, karena firman

Allah SWT :

“Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

- i. Memelihara shalat lima waktu, karena firman Allah SWT :

“Periharalah semua Shalat (mu) dan (periharalah) shalat Wustha. Berdirilah untuk Allah SWT (dalam shalatmu) dengan khusus’.”

- j. Teguh hati dalam manganut ahli *sunnah wal jamaah*, karena firman

Allah SWT :

“Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.”

Dalam bukunya Al’iyas Ismail (1997, h. 155) disebutkan bahwa indikasi ke-*istiqomahan* seseorang atau orang yang dapat disebut *istiqomah* apabila dia

konsisten dalam empat hal, yakni:

- a. Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid
- b. Konsisten dalam menjalankan perintah (*Al-Awamir*) maupun berupa menjauhi larangan (*Al-Nawahi*).
- c. Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT.
- d. Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.

Dari indikasi-indikasi ke-*istiqomah*-an seseorang maka jelas bahwa dengan sikap *istiqomah* berarti *istiqomah* itu berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan amaliah yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan *istiqomah* tersebut akan terjadi hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan alam sekitarnya sehingga akan tercipta ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan.

6. Pentingnya Sikap *Istiqomah*

Waryono (2005, h. 25) mengatakan bahwa pada saat-saat menghadapi cobaan, seseorang sedang diuji keimanannya. Salah satu cara untuk mempertahankan iman tersebut adalah dengan *istiqomah*. Setiap muslim dituntut untuk *istiqomah* dalam keimanannya dengan benar yaitu konsisten atau teguh hati dalam setiap ucapan, perbuatan, dan tujuan dengan tetap waspada terhadap berbagai macam bentuk rayuan dan godaan iblis atau syetan.

Istiqomah diperlukan pada setiap saat, masa dan keadaan. *Istiqomah* akan sangat diperlukan ketika terjadi perubahan seperti yang terjadi sekarang ini, Karena biasanya pada saat terjadi perubahan akan banyak muncul godaan. *Istiqomah* kemudian dapat diartikan dengan tidak berkompromi dengan hal-hal yang negatif. Perlu dicatat adalah bahwa *istiqomah* tidak identik dengan “*stagnasi*” dan “*statis*.” Melainkan lebih dekat pada stabilitas yang dinamis (Nur Kholis Madjid, 1995, h.175). *Istiqomah* dapat mengangkat harkat dan martabat manusia ke puncak kesempurnaan, melindungi akal dan hati manusia dari kerusakan dan menyelamatkan manusia dari kejahatan moral (Permadi, 1995, h. 114).

Dengan *istiqomah* seseorang juga dapat mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar batas-batas ketentuan Allah SWT, dengan sikap tersebut seseorang juga akan meningkatkan ketaatan dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT, serta tercegah dari melalaikan sebagian kewajibannya terhadap Allah SWT (Abu Bakar Jaabir, 1989, h. 63).

Faedah lain dari *istiqomah* adalah hilangnya rasa takut dan hilangnya rasa duka cita (Hamka, 1992, h. 4). Sebagaimana firman Allah SWT :

نَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa tuhan kami adalah Allah SWT kemudian beristiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita." (Q.S al Ahqaf : 13)

Disamping itu *istiqomah* juga mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, sebagai mana firman Allah SWT :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya jika mereka tetap *istiqomah* di jalan itu (agama Islam) benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).” (Al Jiin : 16)

Ayat tersebut di atas menyebutkan bahwa Allah SWT akan melimpahkan air pada orang yang *istiqomah*. Air adalah lambang dari kemakmuran sedangkan kemakmuran adalah sumber kebahagiaan di dunia ini, sedang mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia ini Allah SWT menjanjikan kebahagiaan hidup di akhirat bagi orang-orang yang *istiqomah*, sebagai mana firman Allah SWT :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah SWT kemudian mereka tetap pendirian (*istiqomah*) maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan oleh Allah SWT .” (Q.S al Fussilat : 30)

Sehingga dengan *istiqomah* segala yang menjadi cita-cita yang terwujud karena *istiqomah* menggambarkan suatu keadaan yang sungguh-sungguh, dan kesungguh-sungguhan adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu maksud di samping doa.

Oleh karena sikap *istiqomah* sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, maka minimal tujuh belas kali sehari seorang muslim diwajibkan meminta kepada Allah SWT agar ditunjuki jalan menuju kepada-Nya, yaitu

lewat salah satu bacaan shalat: “Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

B. HAMILIL QUR’AN

Sebelum mengarah pada pengertian *Hamilil Qur’an*, disini terdapat pertanyaan, apakah terdapat perbedaan antara seorang yang *Hamilil Qur’an* dengan *Hafidzul Qur’an* ? Menurut Ust. Syafaat (penasehat HTQ UIN Malang) mengatakan bahwa “antara *Hamil* dengan *Hafidz* sama saja, hanya saja istilah yang populer di kitab-kitab salaf memakai kata "*hamil*", karena kata "*hafidz*" sudah dipakai dalam ilmu hadits, yakni orang yang hafal hadis dan sanadnya hingga ribuan.

Sedangkan menurut Nawabuddin (1990, h. 30), mengatakan bahwa memelihara secara kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal Al-qur’an kemudian lupa atau lupa sebagian saja atau seluruhnya karena meremehkan dan lengah tanpa suatu alasan yang dapat diterima seperti tua bangka atau sakit, maka orang semacam ini tidak disebut *hafidz* dan tidak berhak digelar *Hamilil Qur’an* Al-Karim. Sehingga seseorang yang *Hamilil Qur’an* harus selalu menjaga hafalannya secara terus menerus agar tidak lupa serta meremehkan hafalanya tersebut.

1. Pengertian *Hamilil Qur’an*

Dari segi bahasa dalam kamus Mahmud yunus, *Hamil* berasal dari kata *fi’il Madli* , yang artinya memikul, mengangkat. Sedangkan pengertian Al-quran itu sendiri yaitu Al-qur’an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-qur’an diambil dari *isim mashdar* yang diartikan dengan arti *isim maf’ul*,

yaitu: *maqru'* (yang dibaca). Menurut istilah ahli agama Islam, Al-qur'an ialah "nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam *mushaf*," (As-Shiddiqie, 2002, h. 3). Membaca Al-qur'an dinilai sebagai ibadah dan belajar serta mengamalkan isi kandungan Al-qur'an adalah sebaik-baik orang (zawawi, 2010, h.). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

(خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)

"Sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari)

Kalau dilihat dari makna yang luas terhadap pengertian hadist di atas ialah seseorang yang mendapatkan nilai lebih dari Allah SWT, dikarenakan belajar dan mengamalkan Al-qur'an adalah sebuah hal tindakan menjaga kemurnian dan keotentikan Al-qur'an itu sendiri.

Selanjutnya dalam versi atau motto Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, seorang yang *Hamilil Qur'an* tidak cukup dengan hafal lafadznya saja, melainkan dengan memahami maknanya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an juga memberikan sebutan *Hamilil Qur'an* terhadap para santri yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz dengan sempurna. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menyebut sebagai *Hamilil Qur'an*, karena menyesuaikan dengan adat pondok pesantren tersebut sebagai tempat lokasi penelitian.

Pada dasarnya, menurut budaya Indonesia seorang yang hafal Al-qur'an akan disebut dengan seorang *hafidz*, sedangkan menurut adat Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an disebut *Hamilil Qur'an*. Oleh karena itu disini peneliti tidak membedakan makna antara *hafidz* dengan *Hamilil*, karena pada dasarnya cakupannya sama dengan budaya Indonesia.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang yang *Hamilil Qur'an* adalah seseorang yang hafal Al-qur'an 30 juz disertai dengan makna serta memahami isi kandungannya dan dapat mengaplikasikan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teknik Menjaga Hafalan Qur'an

Menghafalkan adalah pekerjaan mudah dibandingkan dengan menjaga materi hafalan yang sudah dihafalkan, maka dari itu adapun upaya menjaga hafalan Al-Qur'an agar tidak mudah lupa atau hilang. Dalam kitab *study Qur'an* yang ditulis oleh Unit Tahfidz Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an (2000, cet. Ke-2, h. 36-37) terdapat beberapa teknik yang dibutuhkan dalam menjaga hafalan Al-qur'an, antara lain yaitu :

- a. Materi yang sudah hafal hendaknya diperdengarkan (disima') kepada orang lain yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri karena kerap kali sering salah. Nabi Muhammad SAW sendiri disima' hafalannya oleh Malaikat Jibril pada tiap tahun di bulan Ramadhan.
- b. Untuk memperkokoh hafalan yang telah ada perlu diulang-ulang pada waktu shalat sendiri, menjadi imam dalam shalat berjamaah, atau bersama penghafal lainnya secara *darusan (mudarasah)* yang

menjadikan kita aktif dalam membaca. Kalau hafalan sudah betul-betul melekat sebagaimana hafal surat Al-Fatihah, maka barang kali tidak sulit untuk lupa kembali.

- c. Lakukan proses menghafal secara *kontinyu (Istiqomah)* tanpa ada masa jeda (bosan) kecuali pada saat-saat istirahat. Karena sesekali ditinggalkan suasananya akan menjadi baru, dan ini merupakan pekerjaan tersendiri, dalam kata lain perlu tekun dan *istiqomah* tanpa mengenal lelah.
- d. Lakukan menghafal Al-qur'an waktu kondisi tubuh atau jasmani dalam keadaan fit dan fresh (segar) tidak mengantuk dan tidak lapar, karena dalam menghafal perlu energi banyak untuk mensuplai darah segar ke otak. Disamping itu usahakan waktu menghafal dalam ruangan yang terang dan tidak ribut kecuali oleh suara penghafal lainnya.
- e. Usahakan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akan mengganggu fikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan menjadi hilang dan tidak maksimal.
- f. Lakukan kegiatan menghafal dengan konsentrasi penuh pada bidang hafalan, karena kalau tidak dengan konsentrasi maka akan memakan waktu yang lama, dan mulut hanya asal bunyi saja yang tiada arah yang akhirnya akan menyebabkan capek dan menyebalkan.
- g. Mendengarkan bacaan Al-qur'an dari kaset-kaset, atau mempelajari tafsir terjemah, hal ini akan membantu melekatkan hafalan.

- h. Bagi yang telah hafal Al-qur'an perlu mencari waktu luang untuk mudaroh secara terencana dan teratur. Maka perlu pula target khatam Al-qur'an seperti seminggu sekali harus khatam.

Jadi, dalam menghafal Al-qur'an bagi seseorang yang menghafalkannya, pekerjaannya tidak hanya sebatas menambah materi hafalan baru saja akan tetapi bagi seseorang yang menghafalkan Al-qur'an juga dituntut untuk menjaga dengan baik pula materi-materi hafalan yang telah dihafalkan agar tidak terjadi kelalaian dan lupa terhadap materi yang telah dihafalkannya. Banyak berbagai cara yang bisa digunakan atau diterapkan dalam menjaga hafalan yaitu ketika shalat kita bisa membacanya ataupun kita perdengarkan sima' pada seseorang yang sudah ahli dan ataupun kita lakukan dengan cara darusan (mudarasah) dengan penghafal Al-qur'an lainnya. Dengan demikian hafalan yang telah dihafalkan akan tetap melekat dan terjaga dengan baik dibenak fikiran penghafal Al-qur'an.

3. Rintangan Dalam Menjaga Hafalan Al-qur'an

Selalu ada rintangan ataupun permasalahan yang terdapat dalam diri seorang penghafal Al-quran. Dalam menjalani kehidupan kesehariannya, seringkali godaan dunia menyebabkan seseorang penghafal itu lupa diri bahwa dia adalah seorang penghafal Al-quran. Oleh itu, seorang penghafal Al-qur'an perlu mengetahui masalah-masalah berikut dalam menjaga dirinya agar tetap menjaga hafalan Al-qur'an yang dimilikinya. Abdul Hafiz (2003, h. 42-46) mengungkapkan mengenai masalah-masalah yang harus dihadapi oleh seorang *Hamilil Qur'an* dalam menjaga hafalan Al-qur'annya, antara lain yaitu :

a. Cinta akan dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang sibuk dengan perkara keduniaan, tidak akan dapat menjaga hafalan Al-qur'anya dengan baik. Kegagalan mengulang-ulang bacaan menyebabkan hafalan akan hilang sedikit demi sedikit dari ingatan. Oleh itu, dalam mengejar keperluan hidup, seorang penghafal haruslah memiliki waktu-waktu tertentu setiap hari untuk mengulang bacaan. Firman Allah SWT ::

“Sekali-kali jangan begitu, bahkan kalian terlalu mencintai duniadan meninggalkan akhirat.” (al-Qiyamah:20-21)

b. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-quran

Menjadi seorang *Hamilil Qur'an* adalah anugerah dari Allah SWT dan barang siapa yang membaca Al-quran akan diberi kenikmatan kepadanya. Sebagaimana para sahabat di zaman Rasullulah SAW seperti 'Utsman bin 'Affan, yang mampu menghatamkan bacaan Al-quran setiap hari. Begitu juga sahabat-sahabat yang lain seperti Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan lain-lainnya di mana setengah daripada mereka dapat menghatamkan Al-quran dalam kurun waktu tiga hari sekali, seminggu sekali dan sekurang-kurangnya sebulan sekali. Kegairahan sahabat dalam mengulang-ulang untuk mengkhataam Al-quran karena mereka telah mendapat kenikmatan dalam setiap bacaanya. Amalan-amalan seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang tidak merasakan manisnya membaca Al-quran. Banyak atau sedikitnya kenikmatan dari membaca Al-quran bergantung kepada kualitas iman dan ketaqwaan bacaanya kepada Alah SWT. Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang rajin membaca Al-quran adalah mereka yang menyukai akan sholat malam, beriman kepada Allah SWT dan hari

akhirat, menyuruh yang *maaruf* dan mencegah yang *mungkar* serta menyegerakan dalam melakukan amal-amal yang soleh. FirmanNya:

“Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa malam hari, sedang mereka dalam bersujud (solat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera dalam amal-amal yang baik, mereka itu termasuk dalam golongan orang-orang yang salih.”
(al-'Imran:113-114)

c. Hati yang kotor dan banyak melakukan maksiat

Hafalan Al-quran akan dapat menerangi kehidupan para penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih dari kotoran syirik, takabur dan berbagai kemaksiatan. Oleh itu menghafal Al-quran tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor kerana kitab ini adalah suci yang diturunkan oleh Allah SWT yang maha suci, dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasullullah SAW yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Kekotoran hati ini mengikuti perilaku maksiat yang dilakukan oleh seseorang. Apabila hati sudah kotor maka hafalan terhadap Al-quran akan berkurangan sehingga dapat menjadikan hati yang hitam gelap yang akan menjauhkan seseorang seseorang dari kecintaan dan melupakan Al-quran.

d. Tidak sabar, malas dan mudah berputus asa

Menghafal dan mengulang-ulang hafalan Al-quran memerlukan kegigihan dan kesabaran yang terus menerus. Ini adalah ciri-ciri Al-quran itu sendiri yang mengajak kita untuk menjadi manusia yang aktif dalam hidup di dunia. Begitu juga semasa Al-quran ketika diwahyukan kepada baginda Rasullullah SAW yang memerlukan titisan peluh untuk menerimanya, bahkan seorang sahabat pernah

merasakan beratnya apa yang dirasakan oleh Rasulullah SAW, ketika baginda menerima wahyu. Oleh karena itu, dengan penuh kesabaran, ketekunan dan tidak mudah berputus asa menjadi sifat kepada seorang yang ingin menghafal Al-quran. Untuk menghilangkan sifat tidak sabar, malas dan putus asa, perlulah menghindari perkara-perkara berikut:

- 1) Lupa atau sudah tidak berminat lagi terhadap tujuan dan kelebihan-kelebihan dalam menghafal Al-quran.
- 2) Tidak bersedia untuk bekerja keras bagi seorang penghafal Al-qur'an dalam mengulang-ulang hafalannya.
- 3) Lemahnya *bertaqarub* kepada Allah SWT yang menyebabkan lemahnya *ruhiyah* dalam diri.
- 4) Terpengaruh dengan suasana keluarga, sekolah dan masyarakat yang belum memahami kepentingan pendidikan hafalan Al-quran.

Oleh karena itu, sebagai seorang yang memiliki gelar *Hamilil Qur'an* hendaklah meyakini akan tujuan dan kelebihan menjadi seorang penghafal Al-qur'an. Apabila sudah memahami akan tujuan dan kelebihan sebagai penghafal Al-quran, berbagai halangan dan kesusahan yang dialaminya akan dihadapi dengan tabah dan sabar kerana mengharapkan ker-*ridlo*-an dari Allah SWT.

e. Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menjaga hafalan Al-qur'an Akan mendapat kutukan dari Allah SWT di hari akhirat. Keikhlasan dalam menjaga hafalan Al-quran hendaklah dipertahankan secara terus menerus. Hal itu dapat menjadi motivasi yang kuat untuk mencapai kejayaan menjadi seorang penghafal dengan

selalu mengingatkan janji-janji Rasulullah SAW berupa kenikmatan yang sangat banyak baik di dunia maupun di akherat kelak.

4. Peran Penting Penghafal Al-Qu'an

Menghafal Al-qur'an merupakan suatu ibadah yang mempunyai tujuan yang sangat penting. Menurut Abdul Hafiz (2003, h. 20-23) bahwa terdapat beberapa peran penting akan seorang penghafal Al-qur'an, Antara lain yaitu :

a. Memelihara *Kemutawatiran* Al-qur'an

Kemutawatiran Al-qur'an bermakna "Al-qur'an disampaikan kepada orang-orang yang memiliki sifat yang amanah, sehingga keasliannya tidak diragukan lagi. Oleh karena itu melalui para *Hamilil Qur'an* sejak zaman Nabi Muhammad SAW Al-qur'an dapat dijaga akan keasliannya. Meskipun zaman sekarang seringkali dijumpai kepalsuan ayat-ayat Al-qur'an, namun adanya peran seorang penghafal Al-qur'an dapat selalu menjaga keaslian Al-qur'an dari orang-orang yang memalsukannya, sehingga seorang *Hamilil Qur'an* dapat menjadi benteng untuk mempertahankan *kemutawatiran* Al-qur'an dari musuh-musuh Islam yang senantiasa mencari peluang untuk menghancurkan Islam.

Seseorang yang berusaha dalam menjaga akan hafalan Al-qur'an berarti ia telah telah bersusah payah dalam mengambil bagian untuk menjaga *kemutawatiran* Al-qur'an. Pengorbanan mereka ini mendapat sanjungan dan pujian dari Allah SWT dengan penghormatan yang mulia seperti "Pilihan Allah" (maksud surah Fatir, ayat 32), "Orang yang telah diberi ilmu" (maksud surah al-Ankabut, ayat 45) atau "Penjaga keaslian Al-qur'an" (maksud surah al-Hijr, ayat 9). Rasulullah S.A.W. juga memberi penghormatan dengan memberikan gelar

seorang *Hamilil Qur'an* sebagai “*Ahlullah*” yaitu keluarga Allah dan meletakkan kedudukan mereka hampir sama seperti para nabi, cuma yang membedakan mereka tidak menerima wahyu.

b. Memelihara Kesenambungan Budaya Ulama-Ulama Silam (*Salaf Al-Soleh*)

Sejarah membuktikan bahawa ulama-ulama silam (*Salaf Al-Soleh*) telah membaca Al-qur'an dengan baik serta menghafalnya. Mereka kemudian mempelajarinya secara terperinci, mengembangkan ilmu dan menghasilkan kitab-kitab tafsir yang *muktabar* dan dapat dijadikan rujukan sepanjang zaman. Di zaman Rasulullah SAW telah lahir para *qari* dan penghafal Al-qur'an yang terkenal seperti Ubay bin Kaab RA, Abu Musa al-Asyaari RA, Abu Sa'id Al-Kudri RA dan lain sebagainya, sementara di zaman perkembangan ilmu pengetahuan telah lahirnya para Imam Qiraat seperti Imam Nafi' bin Ruwaim, Ibn Katsir, A'shim bin Abi al-Najud, Muhammad bin Muhammad al-Jazari serta banyak lagi. Dengan ini melalui hafalan Al-qur'an, dapat memelihara kesinambungan budaya *Salaf al-Soleh* darizaman awal Islam sehingga ke zaman sekarang ini.

c. Al-qur'an Sebagai khazanah Ilmu

Al-qur'an adalah “*Manhaj al-Hayah*” atau pedoman hidup bagi seluruh manusia tanpa batasan. Al-qur'an yang merupakan *Kalamullah*, sarat dengan ilmu pengetahuan. Di dalamnya terkandung berbagai khazanah ilmu baik itu ilmu *ukhrawi* ataupun *duniawi*. Seseorang yang menghafalkan Al-qur'an dan menguasai Al-qur'an berarti ia dapat memiliki dan mengembangkan berbagai

ilmu baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Sebagai umat islam, kita tiada alasan untuk meragukan keagungannya. Firman Allah SWT di dalam Al-qur'an:

"Bulan Ramadan adalah bulan yang diturunkan padanya Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan beberapa keterangan yang membawa kepada petunjuk bagi manusia dan beberapa keterangan yang membawa kepada petunjuk dan membezakan di antara yang benar dan yang salah....." (al-Baqarah:185)

d. Memelihara Kesucian Moral dan Sosial Dalam Masyarakat

Aktivitas menghafal Al-qur'an dapat mencegah akan gejala keruntuhan moral dan sosial. Di zaman yang penuh dengan kenistaan ini, masyarakat memerlukan suatu jalan alternatif untuk kemaslahatan umat keseluruhannya. Membentuk generasi Al-qur'an adalah yang terbaik. Sebagaimana firman Allah SWT:

".... (Negeri mu) adalah negeri yang terbaik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang maha pengampun." (Saba':15)

Seorang yang dapat menghafalkan Al-qur'an dan selalu mengkaji apa isi kandungan Al-qur'an akan terselamat dari kelalaian dan kemaksiatan karena hati manusia tidak akan mampu dalam mengumpulkan dua perkara yang bertentangan dalam satu kebaikan. Firman Allah S.W.T.:

"Allah tidak sekali-kali menjadikan dua hati bagi seseorang dalam dirinya....." (Al-Ahzab:4)

Al-qur'an akan menjadi pemelihara kepada seorang yang *Hamilil Qur'an* dari dosa atau maksiat kerana semua apa yang dilarang oleh Allah SWT akan sentiasa teringat di dalam ingatannya. Dengan bertambahnya para penghafal Al-

qur'an di kalangan umat Islam maka masalah sosial dalam masyarakat akan dapat diatasi.

5. Keutamaan Penghafal Al-qur'an

Terdapat beberapa keutamaan menghafal Al-qur'an yang telah diuraikan di atas, menurut Syamsudin (2007), ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al-qur'an antara lain :

- a. Hafalan Al-qur'an membuat orang dapat berbicara dengan *fasih* dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-qur'an dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- b. Memperkuat daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar Al-qur'an.
- c. Dengan izin Allah, seorang siswa menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain di kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintai-Nya.

Adapun kesimpulan dari keutamaan seorang *Hamilil Qur'an* adalah bahwa seorang *Hamilil Qur'an* merupakan seseorang yang dipilih oleh Allah dan dijadikan keluarganya serta dicintainya, seorang *Hamilil Qur'an* juga mampu memiliki daya nalar ingatan yang kuat.

6. Faedah-Faedah Seorang Penghafal Al-qur'an :

Ada beberapa faedah yang didapatkan oleh para *Hamilil Qur'an*. Diantara faedah-faedah tersebut menurut Az-Zawawi (2010,) sebagai berikut :

a. Allah Mencintai para penghafal Al-qur'an, Rosulullah bersabda :

“Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rosulullah SAW berkata: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga dari pada manusia. Ada yang bertanya: siapa mereka itu wahai Rosulullah? Beliau menjawab: Ahli Al-Qur'an itulah keluarga Allah dan orang-orang khususnya”

Para penghafal Al-quran adalah golongan manusia yang paling dicintai oleh Allah SWT. Allah mencintai mereka karena mereka mencintai kalam-Nya, senantiasa menyertai dan membacanya pada siang dan malam hari serta menghafalnya dalam dada mereka.

Salah satu diantara buah kecintaan Allah adalah bahwa Allah SWT akan merahmati, membahagiakan, me-*ridloi*, dan memasukkan mereka kedalam surga-Nya. Bukan hanya Allah, bahkan Dia akan menjadikan orang-orang muslim semua mencintai mereka (*Hamilil Qur'an*)

b. Allah Menolong para Penghafal Al-qur'an

Allah akan selalu senantiasa memberikan bantuan dan pertolongan-Nya kepada para *Hamilil Qur'an*. Seperti yang dikisahkan para sahabat, yang mana pada awalnya mereka tidak menemukan sesuatu untuk dimakan, tetapi meskipun demikian mereka adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir dan saling menyayangi sesama muslim.

Dengan segala keterbatasan yang ada, mereka sanggup mengalahkan orang-orang Quraisy, kemudian mengalahkan seluruh kabilah-kabilah kaum Musyrikin. Setelah itu mereka memusatkan perhatian kepada *Kisra* (kekaisaran Persia) dan kaisar (kekaisaran Romawi) hingga benar-benar menghancurkan dan melenyapkan keduanya. Dengan apakah ? yaitu dengan Al-Quran yang mulia.

c. Al-qur'an memacu semangat dan membuat giat beraktifitas;

Al-qur'an merupakan kitab yang indah. Setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya. Ketika shalat, dia termasuk diantara orang-orang yang terdepan. Ketika terdapat acara-acara keislaman, dia membantu serta dipercayakan oleh orang-orang sebagai orang yang dihormati.

Dengan berpegang teguh kepada Al-quran, Allah akan mengaruniakan rasa semangat dan giat dalam beraktifitas serta akan ditempatkan diantara orang-orang yang pertama dalam setiap kebaikan. Allah juga akan menolong kepada seorang siswa dalam menulis tugas sekolah tanpa merasa lelah dan bosan, serta dalam waktu yang sangat singkat.

d. Allah Memberkahi para Penghafal Al-quran

Sesungguhnya Allah akan memberkahi setiap waktu dan keperluan para *Hamilil Qur'an*. Tahukah anda bahwa para *Hamilil Qur'an* adalah orang yang paling banyak kesibukanya ? mereka adalah orang-orang yang tidak menyia-nyaiakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat walaupun sejenak.

Ketika mereka sibuk dengan Al-quran pada waktu siang dan malam hari, Allah SWT akan memberkahi waktu demi waktu yang mereka lalui, meskipun mereka sibuk dengan menghafal, membaca, dan *muraja'ah*

e. Selalu menemani Al-qur'an merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman yang benar;

Sesungguhnya Al-quran adalah Kitab Allah SWT. Setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafalnya maka Allah akan mengaruniakan

kepadanya pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar merupakan kenikmatan Allah SWT.

Dia tidak memberikan kepada siapapun, namun Dia hanya memberikannya kepada Ahli Allah (para wali Allah) yang mereka itu adalah ahli Al-qur'an, sebagaimana firman Allah SWT :

“Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kepercayaan yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa yang dianugerahi Al-Hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang yang berkallah yang dapat mengambil pelajaran” (Al-Baqoroh :269)

f. Doa Ahli Al-qur'an tidak tertolak

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa doa seorang yang banyak berdzikir kepada Allah SWT tidak tertolak, sedang orang-orang yang hafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah. Mereka adalah para wali Allah, yang mana Dia berfirman tentang mereka :

وَلئن سألني لا عطينه

“dan jika dia (hamba-Ku / wal-iKu) meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya”

Oleh sebab itu, doa-doa mereka dikabulkan dan keperluan-keperluan mereka dipenuhi. Allah membukakan pintu-pintu rezeki kepada mereka. Dengan demikian para *Hamilil Qur'an* adalah orang-orang yang paling banyak rezeki dan manfaatnya di dunia dan akhirat. Orang yang hafal Al-qur'an selalu menjadi termasuk diantara pengikut pertama dalam setiap bidang pelajaran.

g. Orang yang hafal Al-qur'an memiliki perkataan yang baik

Rasulullah SAW bukanlah orang yang buruk (perkataanya), jorok, jahat, pelaknat, pencela dan bukan pula seseorang yang peng-*ghibah* (orang yang suka membicarakan orang lain) kepada siapapun. Beliau tidak pernah menyebutkan keburukan seseorang, lisanya terjaga, baik dan indah perkataanya.

Perkataan beliau memiliki pengaruh yang besar ke dalam hati, perkataan yang menggugah semangat (motivasi), indah dan menarik. Itu semua karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an.

Sesungguhnya menyerupai akhlak Nabi SAW merupakan sebuah kesuksesan dan prestasi. Pada hakekatnya, hal itu merupakan sebuah kemenangan besar. Allah SWT berfirman :

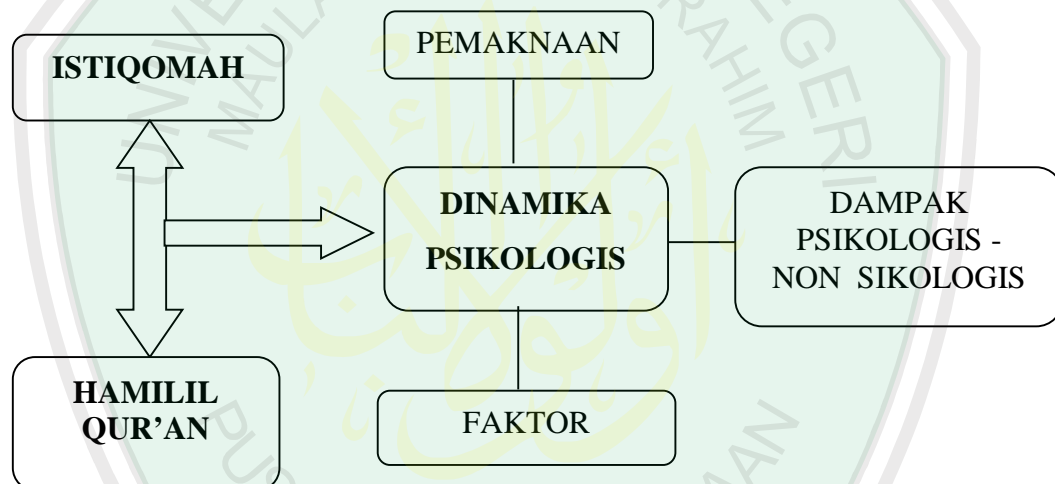
“Ya Rabb, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang ke-Esaan Allah)”
(Al-Imran:53)

Dari paparan diatas mengenai faedah seorang *Hamilil Qur'an*, dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki gelar *Hamilil Qur'an* lebih banyak memiliki aspek positif, memiliki nilai harga diri, adanya motivasi yang kuat serta kemampuan akan kepercayaan dirinya.

C. KERANGKA KERJA KONSEPTUAL PENELITIAN

Penelitian ini akan melihat bagaimana dinamika psikologis *istiqomah* terhadap subjek *Hamilil Qur'an*. Subjek *Hamilil Qur'an* yang memiliki kemampuan dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik, maka akan menjadikan subjek tersebut memiliki kualitas yang baik sebagai seorang penghafal Al-qur'an.

Tidak hanya itu saja, *istiqomah* juga memiliki dampak psikis terhadap para penghafal Al-qur'an, sehingga tidak hanya berdampak pada kualitas hafalan saja, namun juga pada kualitas jiwa seorang penghafal Al-qur'an, sehingga nantinya akan ditemukan juga makna *istiqomah* bagi *Hamilil Qur'an* serta faktor-faktor dalam menjalankan *istiqomah*. Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai *istiqomah* dan *Hamilil Qur'an*, dapat dikembangkan kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini seperti. Lihat gambar 2.1 .



**Gambar 2.1 :Model Kerangka Penelitian
Dinamika Psikologis *Istiqomah* Pada Santri *Hamilil Qur'an***

